

**PELESTARIAN BAHASA IBU MELALUI KELAS SASTRA: PENGUATAN LITERASI
SISWA DI SDI PANGGENTUNGANG SELATAN**

***PRESERVATION OF THE MOTHER TONGUE THROUGH A LITERATURE CLASS:
STRENGTHENING STUDENT LITERACY AT SDI PANGGENTUNGANG SELATAN***

**Ridwan^{1*}, Sumarni², Inayah Maharezki³, Shafira Shalsabilah Z⁴, Pratiwi⁵,
Fahira Adhalia Wanafesyahan⁶**

^{1,3,4,5 & 6} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Makassar, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

*ridwan@unm.ac.id

Abstrak: Program asisten mengajar di SDI Panggentungang Selatan bertujuan mendukung pelestarian bahasa ibu melalui integrasi pembelajaran sastra sebagai sarana penguatan literasi siswa. Dalam kegiatan ini, asisten mengajar memfasilitasi siswa untuk mengenal dan menggunakan bahasa ibu dalam bentuk karya sastra seperti puisi, Cerpen, dan Komedi tunggal. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam kelas sastra dapat menjadi media efektif dalam memperkuat literasi sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan lokal. Asisten mengajar berperan penting sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik pembelajaran yang relevan bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: asistensi mengajar, bahasa ibu, kelas sastra, literasi siswa, pelestarian budaya

Abstract: *The teaching assistant programme at SDI Panggentungang Selatan aims to support the preservation of the mother tongue through the integration of literature learning as a means of strengthening student literacy. In this activity, teaching assistants facilitate students to recognise and use their mother tongue in the form of literary works such as poetry, short stories and single comedies. Through participatory and contextual approaches, students not only improve their reading and writing skills, but also build awareness of the importance of preserving local languages as part of cultural identity. The results of the activity show that the use of mother tongue in literature classes can be an effective medium in strengthening literacy while fostering a sense of love for local heritage. Teaching assistants play an important role as a link between local cultural values and relevant learning practices for primary school students.*

Keywords: *teaching assistance, mother tongue, literature class, student literacy, cultural preservation*

Article History:

Received	Revised	Published
20 April 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Bahasa ibu merupakan komponen utama dalam pembentukan identitas budaya dan jati diri suatu bangsa (Adha, Perdana, & Supriyono, 2021). Melalui bahasa ibu, nilai-nilai lokal, kearifan tradisional, serta cara berpikir masyarakat diwariskan secara lintas generasi. Keberadaan bahasa ibu juga memiliki fungsi strategis dalam proses pendidikan anak usia dini,

karena memberikan kenyamanan, kedekatan emosional, dan kemudahan dalam memahami konsep-konsep dasar pembelajaran. UNESCO (2003) menekankan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan dasar mampu meningkatkan kualitas hasil belajar dan memperkuat fondasi literasi anak. Lebih lanjut, menurut Musfiroh bahasa ibu juga menjadi media utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (2017).

Di Indonesia, dengan kekayaan linguistik yang luar biasa—lebih dari 700 bahasa daerah—bahasa ibu memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya nasional. Namun, data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa lebih dari 200 bahasa daerah terancam punah akibat minimnya penutur muda dan kurangnya integrasi bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal. Mahsun (2010) menyatakan bahwa modernisasi, urbanisasi, dan arus globalisasi turut mendorong masyarakat meninggalkan bahasa ibu demi mengadopsi bahasa yang dianggap lebih prestisius, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Fenomena serupa juga terjadi di SDI Panggentungang Selatan, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan terbatas dalam memahami dan menggunakan bahasa ibu daerahnya. Padahal, penggunaan bahasa ibu sangat berpotensi memperkuat literasi dasar siswa, terutama bila dikaitkan dengan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal (Apriani & Yuliana, 2021).

Fenomena ini juga berdampak pada anak-anak usia sekolah dasar, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses literasi. Anak-anak yang tidak terbiasa dengan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah, seperti bahasa Indonesia, cenderung mengalami hambatan dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan berbasis bahasa ibu dalam kegiatan literasi dapat menjadi alternatif efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kemendikbud (2018) menegaskan bahwa penguatan karakter dan literasi dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang dekat dengan budaya dan bahasa lokal siswa.

Melihat realitas tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk kontribusi akademisi terhadap pelestarian bahasa ibu, khususnya melalui penguatan literasi siswa di SDI Panggentungang Selatan. Sekolah ini berada di lingkungan yang masih kaya akan nilai-nilai budaya lokal, namun belum terintegrasi dengan optimal dalam proses pembelajaran formal. Melalui program literasi berbasis bahasa ibu, diharapkan siswa tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tumbuh rasa bangga terhadap bahasa dan budaya mereka sendiri (Rizwana, Rejeki, Saddam, Farid & Kaman2023).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pelestarian bahasa ibu adalah melalui kelas sastra berbasis bahasa daerah. Kegiatan ini tidak hanya mendorong penggunaan bahasa ibu secara aktif, tetapi juga mengenalkan siswa pada kekayaan tradisi lisan seperti cerita rakyat, puisi lokal, dan pantun tradisional. Menurut Mahmud (2022), penguatan literasi melalui karya sastra lokal mampu meningkatkan minat baca, memperkuat pemahaman budaya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kedaerahan siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan intervensi edukatif berupa pelatihan, penyediaan bahan ajar kontekstual, dan pendampingan siswa dalam aktivitas literasi yang menggunakan bahasa ibu sebagai media utama. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dan komunitas, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pelestarian bahasa ibu yang

aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan tim pengabdian, guru, siswa, dan pihak sekolah dalam setiap tahapan pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan di SDI Panggentungang Selatan, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, selama tiga bulan pada periode Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya penggunaan bahasa ibu dalam interaksi siswa dan proses pembelajaran di sekolah.

Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal SDI Panggentungang Selatan. Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa dalam aktivitas literasi siswa. Data awal ini menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang tepat sasaran. Selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan bagi siswa, yang difokuskan pada pengembangan metode literasi berbasis bahasa ibu.

Pelaksanaan program dilakukan dalam lima tahapan utama. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan, di mana tim melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah untuk memahami kondisi awal kemampuan berbahasa ibu siswa serta ketersediaan bahan ajar sastra lokal. Tahap kedua adalah penyusunan modul kelas sastra berbasis bahasa ibu, yang memuat materi seperti cerita rakyat, puisi daerah, permainan bahasa, dan dialog sederhana. Modul disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas 3 hingga 5 SD.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kelas sastra yang dilakukan satu kali setiap minggu dalam bentuk pembelajaran interaktif, seperti membaca bersama, mendongeng, bermain peran, dan lomba pantun. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara tim pengabdian memberikan pendampingan dan supervisi. Tahap keempat adalah pelatihan bagi guru SDI Panggentungang Selatan, yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis bahasa ibu ke dalam kegiatan literasi di kelas. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai kemampuan literasi siswa, serta wawancara terbuka guna menangkap perubahan sikap dan antusiasme siswa terhadap bahasa ibu.

Materi pelatihan mencakup teknik mengintegrasikan bahasa daerah dalam pengajaran membaca dan menulis, pemanfaatan cerita rakyat dan lagu lokal sebagai bahan ajar, serta pembuatan media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan budaya setempat. Kegiatan ditutup dengan monitoring dan penampilan, yang dilakukan melalui penampilan siswa pada kegiatan pelepasan mahasiswa, dokumentasi proses pelaksanaan, serta refleksi terhadap

efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat dampak kegiatan terhadap peningkatan literasi siswa dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian bahasa ibu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, angket literasi, serta dokumentasi hasil kegiatan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada perubahan kemampuan berbahasa ibu siswa serta peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan sastra. Data kuantitatif dari hasil angket dan tes dianalisis menggunakan statistik sederhana berupa persentase dan selisih skor awal dan akhir untuk menggambarkan dampak program secara terukur.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi pembelajaran dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, mereka cenderung lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan kelas. Hal ini terlihat dalam keterlibatan siswa saat membaca puisi, menulis cerpen, berpidato, pembelajaran dalam komedi tunggal serta menampilkan karya sastra lokal dalam bentuk pertunjukan sederhana.

Peran asisten mengajar dalam mendampingi guru juga berkontribusi dalam memperkaya metode pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan asisten memungkinkan adanya variasi dalam penyampaian materi serta peningkatan intensitas penggunaan bahasa ibu di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan asisten mengajar membuat siswa lebih berani mengekspresikan diri dan membangun relasi positif dengan bahasa dan budaya lokal mereka.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi dan pelestarian bahasa ibu dapat berjalan beriringan melalui pendekatan sastra. Sastra tidak hanya menjadi media estetika, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan identitas. Dengan demikian, pelibatan bahasa ibu dalam pembelajaran tidak boleh dipandang sebagai tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai lokal.

Selain di dalam kelas, asisten mengajar juga memfasilitasi lomba mendongeng antar kelas dengan menggunakan bahasa ibu sebagai sarana ekspresi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong keberanian siswa dalam berbicara serta memperluas pemahaman mereka terhadap budaya lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam kelas sastra secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan literasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, terutama saat materi yang digunakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa capaian utama yang diperoleh selama kegiatan antara lain:

1. Peningkatan keterampilan literasi dasar: Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca pemahaman dan menulis ulang cerita dalam struktur sederhana.



Gambar 1. Peningkatan keterampilan literasi Dasar

2. Peningkatan partisipasi kelas: Materi Yang diajar dikembangkan dengan memasukkan cerpen, puisi, pidato, komedi Tunggal Setiap materi disesuaikan dengan jenjang kelas, mulai dari kelas 3 hingga kelas 5. Siswa lebih percaya diri menggunakan Bahasa daerah dalam konteks formal maupun informal.



Gambar 2. Peningkatan Partisipasi kelas

3. Terbentuknya Kelas Sastra Berkelanjutan: Sekolah mulai mempertimbangkan untuk menjadikan kelas sastra berbahasa ibu sebagai bagian dari kegiatan rutin mingguan, mengingat dampaknya terhadap literasi dan karakter siswa.



Gambar 3. Terbentuk kelas sastra berkelanjutan

4. Karya Sastra Siswa yang Beragam: Gambar ini Terdapat berbagai karya kreatif yang dihasilkan siswa, seperti cerita pendek dalam Bahasa Indonesia/Daerah, puisi, dan merwanai. Beberapa karya dipamerkan di sekolah dan mendapat apresiasi dari guru dan orang tua.



Gambar 4. karya sastra Siswa yang Beragam

Melalui program asisten mengajar ini, SDI Panggentungang Selatan telah menunjukkan bahwa sekolah dasar memiliki peran penting sebagai ruang awal dalam menjaga eksistensi bahasa ibu, serta mencetak generasi yang literat dan memiliki kecintaan terhadap identitas budayanya sendiri.

Kesimpulan

Kegiatan asisten mengajar melalui kelas sastra di SDI Panggentungang Selatan memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian bahasa ibu dan penguatan literasi siswa. Melalui pendekatan sastra lokal seperti cerita rakyat, puisi berbahasa daerah, dan dialog sederhana dalam bahasa ibu, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan literasi yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan peningkatan minat dan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Penggunaan bahasa ibu dalam konteks pembelajaran sastra membuktikan bahwa literasi dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pengembangan kompetensi dasar siswa di tingkat sekolah dasar pada saran tersebut.

1. Integrasi Berkelanjutan
2. Pengembangan Materi Ajar
3. Pelatihan Guru
4. Kolaborasi dengan Komunitas
5. Evaluasi Berkala
- 6.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar, terkhusus kepada Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia serta kepada Kepala Sekolah SD Panggentungang Selatan beserta guru pamong dan guru sekolah yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kerja sama selama pelaksanaan program pengabdian ini. Terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta bantuan teknis sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik dan lancar

Referensi

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Apriani, E., & Yuliana, R. (2021). Pelestarian Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 9(2), 145–154.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahsun, M. (2010). *Revitalisasi Bahasa Daerah sebagai Penyangga Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Musfiroh, T. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Bahasa Ibu*. Jakarta: Kencana.
- Rizwana, R. A., Rejeki, S., Saddam, S., Farid, M. R. A., & Kaman, S. Y. (2023). Pengembangan Literasi Kebangsaan pada Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 163-178.
- UNESCO. (2003). *Education in a Multilingual World*. Paris: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.